

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase kehidupan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat cepat dalam berbagai aspek seperti pada aspek fisik, kognitif dan emosional adalah fase anak-anak khususnya balita. Dalam masa tumbuh kembangnya, balita sangat rentan terkena penyakit. Menurut Khomaeny et al. (2020) Kerentanan anak usia dini terhadap suatu penyakit dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya, semakin baik pertumbuhan dan perkembangannya maka akan berdampak baik pada imunitasnya. Menurut *World Health Organization* (2022) penyakit infeksi seperti pneumonia sangat beresiko pada anak dengan gangguan sistem kekebalan tubuh (WHO, 2022).

Pneumonia adalah penyakit yang terjadi pada saluran pernafasan. Menurut Susanti (2020) pneumonia merupakan peradangan akut yang terjadi di kantung udara dalam paru-paru akibat adanya virus, bakteri ataupun jamur sehingga menyebabkan adanya cairan atau nanah akibat infeksi tersebut. Penyakit pneumonia ini membahayakan karena beresiko mengakibatkan kematian. Secara global, pneumonia dinamai sebagai “*The Leading Killer of Children Worldwide*” karena persentase kematiannya mencapai 19% melebihi persentase diare yaitu 17% (WHO, 2022). Di Indonesia, kematian balita akibat pneumonia sudah mencapai 25.481 kasus dan menjadikan Indonesia sebagai negara ke-7 dengan kematian balita tertinggi di dunia akibat pneumonia (Saputri & Purhadi, 2022).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kelima dengan persentase kasus pneumonia pada balita berdasarkan diagnosis dokter sebesar 2,8% dan angka ini berada diatas rata-rata prevalensi Indonesia yaitu 2,1%. Sedangkan berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2022, Kota Sumedang berada di peringkat kedua dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita sebanyak 124,19% setelah Kota Cirebon. Data laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 35 puskesmas tercatat balita dengan pneumonia sebanyak 2.398 balita. Melihat prevalensi pneumonia

pada balita cukup tinggi, maka dari itu diperlukan adanya upaya untuk menekan kasus tersebut salah satunya dengan mengetahui faktor penyebab terjadinya pneumonia pada balita.

Pneumonia disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari faktor *agent* (penyakit) yaitu bakteri *Streptococcus Pneumonia*, bakteri *Haemophilus Influenza tipe B* dan Virus Syncytial serta *environment* (lingkungan). Faktor eksternal lingkungan diantaranya kepadatan hunian dalam rumah, anggota keluarga yang terbiasa merokok, pemakaian obat nyamuk bakar, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu sedangkan faktor internal meliputi usia balita, jenis kelamin balita, pemberian air susu ibu secara eksklusif, gambaran gizi dan riwayat imunisasi (Kusparlina & Wasito, 2022).

Dalam meningkatkan kekebalan tubuh balita, imunisasi merupakan hal penting yang harus balita penuhi secara berkala mulai dari masa bayi. Imunisasi merupakan proses pemberian antibodi melalui penyutikkan vaksin sehingga tubuh dinilai mendapatkan perlindungan dan dapat melawan penyakit sesuai dengan imunisasi yang diberikan (Rumaf et al., 2023). Dalam menekan angka pneumonia pada balita, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan imunisasi tambahan yaitu Imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV). Imunisasi PCV dinilai sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya pneumonia karena dapat melindungi dalam jangka panjang dan ampuh pada anak (Saputri et al., 2020). Sejak bulan Juli 2022, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengintegrasikan imunisasi PCV dalam program imunisasi nasional, yang pelaksanaannya dilakukan pada usia 2 bulan, 3 bulan, dan 12 bulan (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Bagi anak yang belum menerima vaksinasi PCV pada usia 7 bulan sampai dengan 12 bulan diberikan vaksin PCV sebanyak dua dosis dengan selisih waktu minimal satu bulan dan booster pada usia 12-15 bulan dengan selisih waktu minimal dua bulan sedangkan anak yang berusia 13-24 bulan diberikan imunisasi PCV sebanyak dua dosis dengan selisih pemberian dua bulan dari pemberian sebelumnya (Sitaremi et al., 2023). Menurut Suryani et al. (2024) keberhasilan program pencegahan pneumonia melalui imunisasi PCV dapat

menjadi strategi kunci dalam menurunkan kasus pneumonia pada balita. Akan tetapi masih ada orang tua yang enggan melakukan imunisasi kepada anaknya karena memiliki pandangan yang salah mengenai keamanan dan efektivitas imunisasi serta kurangnya pengetahuan mengenai efek samping imunisasi (Maisaroh & Eliyana, 2024). Penelitian Budihardjo & Suryawan (2020) di RSUD Wangaya Kota Denpasar menginterpretasikan bahwa anak usia 12-59 bulan yang tidak memenuhi imunsasi dasar lengkap sangat beresiko untuk terkena pneumonia.

Penelitian lain oleh E. Saputri et al. (2020) memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap pneumonia dan imunisasi PCV baik namun kebanyakan masyarakat Indonesia belum mengetahui bahwa imunisasi PCV termasuk program imunisasi anak nasional ditunjukkan dengan mayoritas responden menjawab dengan salah pada pernyataan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) menemukan 7 dari 10 ibu di Kelurahan Belian Kota Batam memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap imunisasi tambahan. Hasil penelitian mengenai pengetahuan juga di kaji oleh Sari (2024) dan memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan orangtua mengenai pneumonia dan pemberian imunisasi PCV dengan menampilkan hasil dari 36 orangtua, 11 diantaranya kurang memahami penyakit pneumonia serta mereka belum memberikan imunisasi PCV kepada anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah et al. (2024) mengkaji pengetahuan mengenai pneumonia dan imunisasi PCV pada mahasiswa di Semarang, menurutnya mahasiswa adalah *agent of change* dan *sosial control* sehingga harus bisa menjadi fasilitator dalam memberikan edukasi pada masyarakat namun pada penelitian ini masih banyak mahasiswa yang kurang paham mengenai penyakit pneumonia dan imunisasi PCV. Penelitian Ariani et al. (2023) menggambarkan peran tenaga kesehatan dalam mensosialisasikan imunisasi PCV juga dinilai penting karena dapat meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan imunisasi tersebut kepada anaknya.

Isu ini penting untuk diamati dan diteliti mengingat banyaknya kasus pneumonia yang terjadi pada balita. Berdasarkan data yang didapatkan saat studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Februari 2024, Kecamatan Cimalaka merupakan kecamatan dengan kasus pneumonia

terbanyak pada balita usia 1-5 tahun yaitu sebanyak 225 pada tahun 2023 dan Desa Licin merupakan desa dengan kasus pneumonia tertinggi pada balita di Kecamatan Cimalaka yaitu 40 balita. Penelitian sebelumnya banyak mengkaji mengenai pengetahuan tentang pneumonia dan imunisasi PCV akan tetapi belum ada yang meneliti secara spesifik terkait hubungan kelengkapan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita sehingga penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai hubungan kelengkapan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita terutama di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Pneumonia merupakan penyakit yang menyerang saluran pernafasan dan menjadi penyebab utama kematian pada balita. Pneumonia pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor yang berasal dari balita itu sendiri seperti status imunisasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan imunisasi PCV sebagai pelindung terhadap pneumonia pada balita namun masih banyak kejadian pneumonia pada balita di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka muncul rumusan masalah mengenai adakah hubungan antara kelengkapan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kelengkapan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- a) Mengidentifikasi kelengkapan imunisasi PCV pada balita di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang.
- b) Mengidentifikasi kejadian pneumonia pada balita di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang.
- c) Menganalisis hubungan antara kelengkapan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan dalam bidang keperawatan dasar terkait pentingnya mencegah penyakit menular pada balita dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti imunisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya imunisasi PCV sebagai perlindungan baru bagi balita dalam mencegah pneumonia.

b) Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai gambaran dalam menentukan intervensi dan implementasi serta berkolaborasi dengan berbagai sektor dalam menekan kasus pneumonia pada balita dimasa yang akan datang.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan kajian lain dan metode yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan kelengkapan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Licin, Kecamatan Cimalaka Sumedang. Populasi pada penelitian ini adalah data balita usia 1-5 tahun di Desa Licin. Variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu kelengkapan imunisasi PCV dan kejadian pneumonia sehingga penelitian ini berfokus pada hubungan kelengkapan imunisasi PCV dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Licin Kecamatan Cimalaka Sumedang.